

**MENGANALISIS KEAKTIFAN BERTANYA SISWA MELALUI METODE
SNOWBALL THROWING DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V
MATERI KENAMPAKAN ALAM WILAYAH INDONESIA
DI SDN 3 KETOL KEC. KETOL KABUPATEN ACEH TENGAH**

Gio Mohamad Johan¹ dan Yeni Agustiani²

Abstrak

Siswa kurang mempunyai kemampuan dalam bertanya, salah satu materi yaitu kenampakan alam. Mereka cenderung menghafal materi tersebut, sebenarnya yang diharapkan bukan hanya menghafal materi tetapi juga pemahaman konsep melalui bertanya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keaktifan bertanya siswa melalui metode *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS kelas V materi kenampakan alam wilayah Indonesia di SDN 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah. Tujuan penelitian mengetahui keaktifan siswa bertanya melalui metode *snowball throwing* pada materi kenampakan alam wilayah Indonesia di SDN 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah. Jenis penelitian digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 24 orang. Sebelum penelitian terdapat nilai pra siklus siswa dibawah KKM mencapai 85%. Kemudian dilakukan penelitian memperoleh hasil ketuntasan individual pada siklus I berdasarkan KKM yang ditentukan sekolah 65 maka diperoleh 14 siswa (58,33%) yang tuntas dan siklus II diperoleh 22 siswa (91,66) yang tuntas, sehingga penelitian ini sudah mencapai ketuntasan klasikal. Untuk meningkatkan keaktifan bertanya, guru dapat menerapkan metode *snowball throwing* pada pembelajaran IPS materi kenampakan alam wilayah Indonesia.

Kata Kunci : *Keaktifan Bertanya, Metode Snowball Throwing, Kenampakan Alam.*

¹ Gio Mohamad Johan, Dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

² Yeni Agustiani, Alumni STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Manusia dalam pengertian individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan dapat mempercepat perkembangan ilmu (pengetahuan), maka pendidikan merupakan keharusan bagi eksistensi manusia dalam mengemban tugasnya. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang di tujukan untuk membelajarkan siswa.

Dalam proses pembelajaran pada praktiknya masih dapat ditemukan adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam suatu proses pembelajaran dapat menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk dapat bertanya. Salah satu keaktifan bertanya dapat dilakukan melalui *snowball throwing*. Keaktifan bertanya dilakukan dengan membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Siswa mempunyai tanggungjawab untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Metode *snowball*

throwing melibatkan siswa secara menyeluruh untuk aktif dalam bertanya.

Bertanya merupakan salah satu aspek keterampilan yang harus dimiliki siswa. Siswa yang aktif bertanya akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hasil wawancara dengan wali kelas V SDN 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah mengatakan bahwa siswa kurang mempunyai keaktifan bertanya, salah satu materi yaitu kenampakan alam. Mereka cenderung menghafal materi tersebut, sebenarnya yang diharapkan bukan hanya menghafal materi tetapi juga pemahaman konsep melalui bertanya.

Peneliti berasumsi metode *snowball throwing* dapat mengaktifkan siswa dalam bertanya terkait dengan materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Faizi (2013:189) salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang berupa permainan yang dibentuk secara kelompok dan memiliki ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian setiap kelompok membuat pertanyaan dan akan dilempar pada kelompok lain, setiap individu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi pertanyaan yang terdapat dalam bola salju. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang atraktif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian "Menganalisis Keaktifan Bertanya Siswa Melalui Metode *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran IPS Kelas V Materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia di SDN

3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Keaktifan Bertanya

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan siswa, dimana siswa adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Menurut Daniel (2008:31) belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Ketika siswa pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru. Keaktifan proses pengajaran secara aktif dengan mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lain. Keaktifan tanggungjawab dan keberanian dalam bertanya.

Bermawy (2009:69) mengemukakan keaktifan bertanya dalam fisik siswa aspek yang diukur adalah keterampilan, inovasi, dan kreativitas dalam bertanya. Selama ini di sekolah, guru kurang membentuk budaya

bertanya siswa, sehingga banyak siswa yang terkesan pasif dan pembelajaran aktif pun tak terjadi. Padahal, dalam pembelajaran aktif siswa yang menjadi subyek belajar (*student centered*). Sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didiknya memahami materi yang telah disampaikan guru.

2. Metode Snowball Throwing

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang berbasis *konstruktivis*. Teori pembelajaran *konstruktivis* pada dasarnya menekankan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu upaya dalam melibatkan siswa yaitu keaktifan dalam bertanya. Bertanya merupakan salah satu respon siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa dapat bertanya sesuai dengan materi yang diajarkan dan memperoleh pengetahuan terhadap pertanyaan yang diajukan. Proses interaksi akan dimungkinkan apabila guru mengatur kegiatan pembelajaran dalam suatu *setting* siswa belajar dalam suatu kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif antara lain kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

Anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi, usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang dan lain sebagainya. Pembelajaran kooperatif beranggotakan siswa yang heterogen dengan latar belakang yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan supaya siswa terbiasa dengan keberagaman perbedaan karakteristik individu

sehingga adanya sifat saling menghargai baik dalam mengemukakan pertanyaan dan menerima pendapat yang diajukan oleh siswa yang lain. Perbedaan karakteristik membantu siswa dalam menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Setiap siswa dapat bertanya dan mengemukakan jawaban sesuai dengan pemahamannya. *Snowball throwing* merupakan salah satu tipe *kooperatif learning* dengan membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Proses belajar yang dapat meningkatkan aktivitas dalam keterampilan bertanya dengan baik, sistematis, sesuai dengan masalah yang tertuang dalam kurikulum diantaranya bertanya. Dengan bertanya siswa mampu menggali materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Melalui pertanyaan yang sistematis, siswa dapat berlatih menyusun kalimat yang baik dan benar sesuai kaidah. Tidak sedikit siswa yang mengemukakan pertanyaan yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Bahkan belum mampu merumuskan pertanyaan dengan baik dan benar.

Ismail (2008:27) mengemukakan *snowball throwing* berasal dari dua kata yaitu *snowball* dan *throwing*. Kata *snowball* berarti bola salju dan *throwing* berarti melempar. Jadi *snowball throwing* merupakan melempar bola salju. Pembelajaran *snowball throwing*

merupakan salah satu metode kooperatif. Metode *snowball throwing* merupakan metode pembelajaran yang membagi siswa di dalam beberapa kelompok, dimana masing-masing kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dipilih secara acak atau heterogen.

Metode *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju *snowball throwing* berisi pertanyaan kepada sesama teman. Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir setiap siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari.

Metode *snowball throwing* merupakan metode yang digunakan untuk memperdalam satu topik. Metode ini bisa dilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai delapan orang yang memiliki kemampuan merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilemparkan kepada kelompok lain yang untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilemparkan tersebut.

Secara sederhana metode *snowball throwing* dapat digambarkan siswa merumuskan pertanyaan secara tertulis di kertas berdasarkan materi yang diterangkan oleh guru. Kemudian kertas-kertas tersebut dilipat-lipat sedemikian rupa lalu dilemparkan

kepada kelompok lain. Setelah membuka kertas tersebut, kelompok lain itu menjawab pertanyaan dan melemparkan kembali ke kelompok yang menulis pertanyaan tadi. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat tetapi menggunakan kertas yang berisi pertanyaan yang diremas, menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain.

3. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipelajari di sekolah dasar untuk mengetahui kondisi alam di Indonesia. Nurhadi (2010:4) mengemukakan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integral berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, IPS dirumuskan berdasarkan dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan IPS merupakan semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Nurmayanti (2013:1) pengertian IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu. Ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan IPS merupakan bidang garapan yang cukup luas yang terdiri dari berbagai bidang keilmuan, yaitu ilmu yang mempelajari tentang berbagai gejala dan masalah-masalah kehidupan manusia yang ada di masyarakat,

yang sudah sering kita dengar yaitu ilmu yang mempelajari kehidupan manusia adalah ilmu sosial dan untuk mempelajari berbagai masalah tersebut diperlukan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Karena kondisi sosial masyarakat yang terjadi di sekitar kita dari dahulu sampai dengan sekarang selalu berubah-ubah keadaan kondisinya. Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar bersifat terpadu dari sejumlah pembelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran IPS diadaptasi dari ilmu-ilmu lain serta memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berpikir dan cara bekerja disiplin ilmu-ilmu sosial. IPS dirancang mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

4. Metode Penelitian

Jenis penelitian digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2006:90) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian dicermati dan ditemukan penyebabnya selanjutnya pemecahannya. Penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus yaitu satu putaran beruntun dari tahap perancangan. Apabila sudah diketahui keberhasilan dan

hambatan dalam satu siklus, kemudian guru menentukan rancangan siklus kedua jika siklus kedua mencapai tujuan pembelajaran, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 24 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi siswa, lembar observasi guru, tes tertulis, dan wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang penting dalam penelitian. Melalui data yang terkumpul akan data ditarik kesimpulan hasil penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Siklus I

a) Ketuntasan Individual dan Klasikal

Ketuntasan individual pada siklus I berdasarkan KKM yang ditentukan sekolah 65 maka diperoleh 14 siswa yang tuntas dan tidak tuntas adalah 10 siswa dari 24 siswa. Pada siklus II diperoleh 22 siswa yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas adalah 2 siswa dari 24 siswa. Ketuntasan klasikal pada siklus I berdasarkan KKM yang tuntas 58,33% dan 41,66% belum tuntas dilanjutkan dengan siklus II. Ketuntasan klasikal pada siklus II berdasarkan KKM yang tuntas 92% dan 8% belum tuntas sehingga tidak dilanjutkan dengan siklus III.

b) Kegiatan Guru dan Siswa

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi membagi siswa dalam

kelompok, memberikan pertanyaan, kelompok bekerjasama menyelesaikan pertanyaan, penilaian, dan memberikan penghargaan. Adapun yang menjadi guru dalam penelitian ini yaitu peneliti. Hasil penilaian observer terhadap guru, pada kegiatan pendahuluan kemampuan guru memotivasi siswa adalah baik (bobot 4), mengaitkan pengalaman/peristiwa/ masalah/ kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran adalah cukup baik (bobot 3).

Pada kegiatan inti kemampuan guru menjelaskan materi pelajaran adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan guru membentuk kelompok belajar siswa adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan guru mengarahkan siswa menjelaskan materi adalah baik (bobot 4), kemampuan guru mengarahkan siswa menulis pertanyaan adalah baik (bobot 4), kemampuan guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan adalah baik (bobot 4).

Pada kegiatan penutup kemampuan guru menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan materi yang diajarkan adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan mengevaluasi pemahaman siswa adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan guru menutup pelajaran adalah cukup baik (bobot 3). Kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode *snowball throwing* pada siklus I sudah dikatakan cukup baik dengan nilai 3,36. Adapun tabel penilaian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Penilaian Aktivitas Guru Pada Siklus I

Indikator/Aspek yang diamati	Skor	Skor	Persentase
	Pengamat	Ideal	(%)
Kegiatan Awal			
Kemampuan guru memotivasi siswa.	4	5	80
Kemampuan guru mengaitkan pengalaman/peristiwa/masalah/ kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari.	3	5	60
Kemampuan guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran,	3	5	60
Kegiatan Inti			
Kemampuan guru menjelaskan materi.	3	5	60
Kemampuan guru membentuk kelompok belajar siswa.	3	5	60
Kemampuan guru mengarahkan siswa menjelaskan materi.	4	5	80
Kemampuan guru mengarahkan siswa menulis pertanyaan.	4	5	80
Kemampuan guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan.	4	5	80
Kegiatan Penutup			
Kemampuan guru menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan materi yang diajarkan.	3	5	60
Kemampuan mengevaluasi pemahaman siswa.			
Kemampuan guru menutup pelajaran.	3	5	60
	3	5	60
Jumlah Keseluruhan	37	-	67,27
Nilai Rata-rata	3,36	-	

Hasil penilaian observer terhadap observasi aktifitas siswa pada siklus I dengan persentase 40% termasuk kategori cukup.

Adapun tabel penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Penilaian Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kegiatan Pendahuluan :				
	Siswa memperhatikan guru ketika membuka pelajaran	18	6	75	25
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi	10	14	42	58
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	9	15	38	62
2.	Kegiatan Inti :				
	Kemampuan siswa membuat pertanyaan	22	2	92	8
	Siswa mampu melemparkan pertanyaan	20	4	83	17
	Siswa mampu menjawab pertanyaan	16	8	67	33
3.	Kegiatan Penutup :				

Siswa mampu menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada guru	12	12	50	50
Siswa menyimpulkan materi yang belum dipahami	15	9	63	37
Jumlah Total	122	70		-
Rata-rata	15.2	8,75		

Pengamatan dilakukan pada keaktifan siswa dalam bertanya selama pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan yaitu.

Tabel 3 Keaktifan Bertanya Siswa Siklus I

No.	Pertanyaan	Persentase
1	Dalam pembelajaran siswa selalu ingin bertanya kepada guru tentang materi yang sulit.	8,33%
2	Siswa berusaha mempersiapkan diri untuk mengajukan pertanyaan.	8,33%
3	Siswa bisa mengerjakan soal-soal karena pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.	8,33%
4	Siswa bertanya dengan percaya diri dan sungguh-sungguh.	12,5%
5	Siswa mempelajari sesuatu yang menarik dan terlihat senang karena keingintahuan mereka, sehingga mereka selalu bertanya jika belum paham.	8,33%
6	Siswa puas jika mereka telah mengajukan pertanyaan.	8,33%
7	Siswa bertanya tanpa diperintah oleh guru.	8,33%
8	Siswa bertanya dengan tepat, singkat, dan jelas.	12,5%
9	Siswa mencoba bertanya kepada guru dari buku pelajaran saat menemui materi yang belum dipahami.	8,33%
10	Siswa bertanya kepada teman atau guru ketika menemui hal yang belum dipahami.	8,33%
	Rata-rata	9,16%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan hampir semua siswa terlibat aktif bertanya selama pembelajaran dengan rata-rata 9,16%, namun terdapat 2 aktivitas yang belum relevan dengan target indikator yaitu siswa bertanya dengan percaya diri dan sungguh-sungguh serta siswa bertanya dengan tepat, singkat, dan jelas.

Siklus II

Terdapat hasil refleksi dari siklus I yaitu 70% siswa terlibat aktif selama pembelajaran, 9,16% siswa yang terlibat aktif dalam bertanya, aktivitas guru termasuk

kategori baik (67%), dan 54% siswa tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi maka dilanjutkan ke siklus II. Hasil penilaian observer terhadap guru, pada kegiatan pendahuluan kemampuan guru memotivasi siswa adalah baik (bobot 5), mengaitkan pengalaman/ peristiwa/ masalah/ kejadian dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi dipelajari adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran adalah cukup baik (bobot 4). Pada kegiatan inti kemampuan guru

menjelaskan materi pelajaran adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan guru membentuk kelompok belajar adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan guru mengarahkan siswa menjelaskan materi adalah baik (bobot 5), kemampuan guru mengarahkan siswa menulis pertanyaan adalah baik (bobot 5), kemampuan guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan adalah baik (bobot 5). Pada kegiatan penutup kemampuan guru

menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan materi yang diajarkan adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan mengevaluasi pemahaman siswa adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan guru menutup pelajaran adalah cukup baik (bobot 4). Kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode *snowball throwing* pada siklus II sudah dikatakan baik dengan nilai . Adapun tabel penilaian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4 Penilaian Aktivitas Guru Pada Siklus II

Indikator/Aspek yang diamati	Skor Pengamat	Skor Ideal	Persentase (%)
Kegiatan Awal			
Kemampuan guru memotivasi siswa.	5	5	100
Kemampuan guru mengaitkan pengalaman/peristiwa/masalah/ kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari.	4	5	80
Kemampuan guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran,	4	5	80
Kegiatan Inti			
Kemampuan guru menjelaskan materi.	4	5	80
Kemampuan guru membentuk kelompok belajar siswa.	4	5	80
Kemampuan guru mengarahkan siswa menjelaskan materi.	5	5	100
Kemampuan guru mengarahkan siswa menulis pertanyaan.	5	5	100
Kemampuan guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan.	5	5	100
Kegiatan Penutup			
Kemampuan guru menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan materi yang diajarkan.	4	5	80
Kemampuan mengevaluasi pemahaman siswa.	4	5	80
Kemampuan guru menutup pelajaran.	4	5	80
Jumlah Keseluruhan	48	-	87,27
Nilai Rata-rata	4,36	-	

Hasil penilaian observer terhadap observasi aktivitas siswa pada siklus II dengan persentase 87.27% termasuk kategori baik.

Adapun tabel penilaian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5 Penilaian Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kegiatan Pendahuluan :				
	Siswa memperhatikan guru ketika membuka pelajaran	20	4	83	17
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi	16	8	67	33
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	15	9	63	37
2.	Kegiatan Inti :				
	Kemampuan siswa membuat pertanyaan	23	1	96	4
	Siswa mampu melempar pertanyaan	22	2	92	8
	Siswa mampu menjawab pertanyaan	21	3	88	2
3.	Kegiatan Penutup :				
	Siswa mampu menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada guru	23	1	96	4
	Siswa menyimpulkan materi yang belum dipahami	18	6	75	25
	Jumlah Total	158	34	-	-
	Rata-rata	19,7	4,25	-	-

Pengamatan dilakukan pada keaktifan siswa dalam bertanya selama pembelajaran. Adapun hasil pengamatan yaitu.

Tabel 6 Keaktifan Bertanya Siswa Siklus II

No.	Pertanyaan	Persentase
1	Dalam pembelajaran siswa selalu ingin bertanya kepada guru tentang materi yang sulit.	8,33%
2	Siswa berusaha mempersiapkan diri untuk mengajukan pertanyaan.	8,33%
3	Siswa bisa mengerjakan soal-soal karena pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.	8,33%
4	Siswa bertanya dengan percaya diri dan sungguh-sungguh.	16,6%
5	Siswa mempelajari sesuatu yang menarik dan terlihat senang karena keingintahuan mereka, sehingga mereka selalu bertanya jika belum paham.	8,33%
6	Siswa puas jika mereka telah mengajukan pertanyaan.	8,33%
7	Siswa bertanya tanpa diperintah oleh guru.	8,33%
8	Siswa bertanya dengan tepat, singkat, dan jelas.	16,6%
9	Siswa mencoba bertanya kepada guru dari buku pelajaran saat menemui materi yang belum dipahami.	8,33%
10	Siswa bertanya kepada teman atau guru ketika menemui hal yang belum dipahami.	8,33%
	Rata-rata	9,98%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan keaktifan bertanya siswa selama pembelajaran mencapai persentase 9,98. Hal

ini menunjukkan keaktifan bertanya sesuai dengan target indikator. Hasil refleksi siklus II menunjukkan 90% siswa terlibat aktif selama

pembelajaran, 75% siswa yang terlibat aktif dalam bertanya, aktivitas guru termasuk kategori sangat baik (87%), dan 92% siswa tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi siklus II sudah sesuai dengan indikator yang diharapkan dalam penelitian, sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Pembahasan

Pada siklus I jumlah siswa yang dapat tuntas secara individual sebanyak 14 siswa. Hal tersebut menunjukkan setengah dari jumlah keseluruhan siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan pemahaman materi yang kurang baik. Faktor yang menyebabkan pemahaman materi kurang baik diantaranya motivasi belajar peserta didik yang masih kurang pada saat pembelajaran dan peserta didik kurang siap mengikuti pelajaran, sehingga tingkat ketuntasan individual menurut KKM sekolah bahwa siswa yang tidak mendapatkan nilai ≥ 65 dikatakan tidak tuntas.

Hal ini sesuai pendapat Slameto (2003:113) menyatakan agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka pembelajaran diperlukan kesiapan individu dan motivasi belajar, kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuatnya memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas secara individual adalah 22 siswa dari 24 siswa keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya motivasi saat pembelajaran dan siswa mulai siap mengikuti pelajaran adaptasi hewan dengan lingkungannya, sehingga tingkat ketuntasan individual sudah lebih baik dari siklus I.

Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 58,33%, hal ini disebabkan pemahaman materi yang kurang baik dan peneliti mendiskusikan ulang dengan guru bidang studi agar dalam mengaitkan pengalaman/ peristiwa/ masalah/ kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari lebih disesuaikan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* dengan baik sehingga dalam melaksanakan siklus II ada peningkatan yang lebih baik. Semua siswa terlibat aktif bertanya selama pembelajaran dengan rata-rata 9,16%.

Ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 91,66%, disebabkan siswa sudah mulai termotivasi dan semangat mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode *snowball throwing*. Huda (2013:40) mengemukakan metode pembelajaran *snowball throwing* melatih siswa untuk dapat lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Proses metode *snowball throwing* dibentuk kelompok masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola diperoleh. keaktifan bertanya siswa selama pembelajaran mencapai persentase 9,98.

Disamping itu siswa sudah mulai aktif dalam kelompok masing-masing. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal/kelompok, berpedoman pada Mulyasa (2007:99) yang

menyebutkan tuntas belajar secara klasikal apabila di kelas tersebut terdapat minimal 85% dari jumlah siswa tuntas belajar individual. Karena persentase ketuntasan belajar siswa yang dicapai pada siklus II adalah 88,46%, maka dapat disimpulkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tercapai melalui penerapan metode *snowball throwing* pada materi kenampakan alam.

Hasil pengamatan observer terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode *snowball throwing* pada siklus

I cukup baik dengan nilai 67, akan tetapi kegiatan pembelajaran siklus I masih ada sedikit hambatan yang perlu diperhatikan dan diperbaiki beberapa siswa nilainya masih rendah, suasana kelas sedikit ramai jika ada waktu luang, kemampuan guru mengelola waktu masih kurang, sedangkan aktifitas siswa pada siklus I dengan persentase 40% termasuk kategori cukup. Adanya hambatan-hambatan pada siklus I. Maka diperlukan perbaikan yang dilanjutkan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Temuan dan Revisi Selama Pembelajaran

Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
Siklus I	<p>Siswa kurang mengetahui apersepsi yang diberikan guru.</p> <p>Siswa kurang termotivasi dikarenakan belum mengetahui cara membuat pertanyaan.</p> <p>Guru masih kurang jelas dalam mengurutkan langkah-langkah pembelajaran metode <i>snowball throwing</i>.</p> <p>Guru dan siswa masih kurang dari memberi kesimpulan terhadap materi secara tepat.</p> <p>) Siswa bertanya dengan percaya diri dan sungguh-sungguh.</p> <p>) Siswa bertanya dengan tepat, singkat, dan jelas.</p>	<p>Guru melakukan apersepsi sesuai dengan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa mudah dipahami siswa.</p> <p>Guru mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan dengan baik dan benar.</p> <p>Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran metode <i>snowball throwing</i> dengan urutan yang jelas sehingga siswa dapat menerapkannya dalam pembelajaran.</p> <p>Guru membimbing siswa menyimpulkan materi secara tepat sesuai dengan yang telah dipelajari.</p> <p>Guru membangun kepercayaan diri siswa dalam bertanya.</p> <p>Guru mengarahkan siswa bertanya secara tepat, singkat dan jelas.</p>

Hasil pengamatan observer terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode pembelajaran *snowball throwing* pada siklus II adalah baik dengan nilai sebesar 87%, hal ini disebabkan guru

sudah mampu memperbaiki kekurangan dalam siklus I, sedangkan aktivitas siswa siklus II dengan persentase 70% termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian siswa mencapai ketuntasan secara individu dan klasikal. Siswa aktif bertanya selama pembelajaran kenampakan alam wilayah Indonesia menggunakan metode *snowball throwing*. Keaktifan bertanya sangat penting bagi siswa selama pembelajaran. Keaktifan bertanya menjadikan pembelajaran menarik maka tujuan pembelajaran tercapai. Keaktifan bertanya menumbuhkan pola pikir dan tingkah laku yang positif. Hines (2012:25) mengemukakan fokus yang membuat siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri bukan guru. Keaktifan bertanya merupakan salah satu upaya yang mengakibatkan siswa bertanggungjawab selama pembelajaran.

PENUTUP

1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan individual pada siklus I berdasarkan KKM yang ditentukan sekolah 65 maka diperoleh 14 siswa (58,33%) yang tuntas dan siklus II diperoleh 22 siswa (91,66) yang tuntas, sehingga penelitian ini sudah mencapai ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan keaktifan bertanya siswa melalui metode *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS kelas V materi kenampakan alam wilayah Indonesia di

SDN 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah dapat terlaksana dengan baik. Keaktifan bertanya melalui mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan yang dikemukakan dikarenakan sudah memahami materi yang diajarkan.

2. Saran

Berdasarkan hasil akhir penelitian, peneliti menemukan kurangnya keterlibatan siswa dalam bertanya hal ini dimungkinkan penggunaan metode pembelajaran dan kreativitas guru selama pembelajaran, adapun beberapa saran terkait temuan tersebut sebagai berikut:

- a) Untuk meningkatkan keaktifan bertanya, guru dapat menerapkan pada pembelajaran IPS materi kenampakan alam wilayah Indonesia.
- b) Bagi siswa diharapkan terus berlatih bertanya dengan mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan.
- c) Bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam upaya meningkatkan keaktifan bertanya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bermawy. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: CTSD.
- Daniel. 2008. *Effective Teaching*. London: Sage Publication.
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksata Pada Murid*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hines. 2012. *Incorporating Active Learning and Student Inquiry into an Introductory Merchandising Class. Higher Education Studies*. Jakarta: Publisher.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Arif. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. 2010. *Menciptakan pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Nurmayanti, Yulis. 2013. *Model Pembelajaran Konsep Dasar*.
<http://yulisnurmayanti.blogspot.com>. (diunduh 2 Januari 2016)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.